

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Adanya pendidikan, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, mampu mengubah yang kurang pandai menjadi pandai. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan isi dari pembukaan undang-undang dasar 1945. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan yang ada di Indonesia hendaknya mampu membentuk karakter yang positif pada anak.

Pendidikan karakter harus diajarkan pada semua jenjang, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Adanya pembelajaran pendidikan karakter, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi permasalahan moral yang ada di Indonesia. Pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak dini, dengan tujuan agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada jiwa anak-anak hingga kelak ia dewasa. M. Nuh selaku mantan menteri pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda(<http://www.antarane.ws.com>).

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter dimulai sejak anak-anak dengan alasan karena usia anak terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabelitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika seorang anak masih berusia empat tahun, peningkatan berikutnya 30% pada saat seorang anak berusia delapan tahun, dan 20% pada pertengahan akhir dewasa kedua (Samani dan Hariyanto, 2011: 110).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter pada setiap jenjang harus ditanamkan, terutama pada anak-anak yang masih berusia empat tahun, agar nantinya dapat melekat dalam jiwa mereka hingga dewasa. Selain itu, hal ini juga disebabkan usia seseorang yang masih anak-anak sangat menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain (Suyanto & Abbas, 2001: 43). Sering dikatakan bahwa “Keluarga sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, hal ini disebabkan orang yang pertama kali dikenal oleh si anak ialah keluarga terdekat atau dalam hal ini orang tua. Menurut pandangan Islam orang tua merupakan manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang

tuanya, seperti peran pendidikan. peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.

Berkat jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai, maka orang tua di dalam Islam diposisikan sangat terhormat di hadapan anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya sehingga ia diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu telah mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga (Roqib, 2009: 39-40).

Salah seorang profesor terkenal di Barat, yaitu Lickona atau yang sering disebut sebagai “bapak pendidikan karakter” juga mengakui akan hal ini, dalam sebuah buku ia mengatakan bahwa:

The family is the primary moral educator of the child. Parents are their children first moral teachers. They are also the most enduring influence: children change teachers every year but typically have a least one of the same parents all through their growing years (Lickona, 1991: 30).

Setelah orang tua, maka tahap berikutnya yang ikut berperan penting ialah lembaga sekolah. Sekolah telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak atau biasa sering disebut

dengan orang tua kedua bagi seorang anak. Selanjutnya, ketika seorang anak memasuki usia atau masa remaja, dunia mereka jauh lebih luas dan mereka menjadi bagian dari komunitas lingkungannya. Pada tahapan inilah peran masyarakat mulai ikut andil dalam pembentukan akhlak/karakter anak yang baik (Suyanto & Abbas, 2001: 43).

Sering terjadi kesalah pahaman terutama pada orang tua, yang hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah, sehingga mereka tidak begitu memperhatikan anaknya, karena mereka telah berfikir bahwa ada sekolah yang akan mendidik anaknya, seolah-olah seorang anak sepenuhnya telah diserahkan pada sekolah. Pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang salah, karena lembaga sekolah tidak akan bisa menghasilkan seorang anak yang memiliki karakter baik apabila tidak didukung atau dibantu oleh keluarga terutama orang tua.

Pada perspektif Islam, pendidikan karakter juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, dalam sejarah Islam sekitar 1400 tahun yang lalu nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa misi utama dalam mendidik manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap sama, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Majid dan Andayani, 2013: 2). Seperti yang telah tercantum didalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 tujuan dari pendidikan nasional ialah

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia (Perh.), 2003: 6).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Rasulullah diutus dan tujuan pendidikan nasional memiliki misi yang sama, yakni sama-sama ingin membentuk manusia agar memiliki karkter atau akhlak yang baik. Jadi, perintah untuk membentuk karakter anak yang baik sudah lama ada, namun kurangnya perhatian akan hal ini sehingga membuat karakter anak bangsa saat ini masih kurang baik.

Al-Gazālī seorang ilmuwan muslim yang ternama dan sudah tidak asing bagi umat Islam, serta seseorang yang sangat peduli pada akhlak manusia juga menyatakan bahwa:

Bagaimanapun seorang ayah memelihara anaknya dari adzab dan kesengsaraan dunia, tentunya lebih layak dan patut untuk memelihara anaknya dari api neraka. Adapun caranya yaitu dengan mendidik, mengasuhnya, dan mengajarnya budi pekerti yang mulia (Thaha, 1979: 84).

Dari pernyataan al-Gazālī diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua seharusnya tidak hanya menjaga atau memelihara anaknya dari segala hal yang mampu membuat seorang anak sengsara di dunia, namun orang tua juga harus menjaga dan memelihara anaknya dari panasnya api neraka dengan cara mendidik, mengasuhnya, dan mengajarnya budi pekerti yang mulia.

Namun ketika melihat realita yang ada saat ini, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia bisa dikatakan belum berhasil dalam membentuk karakter yang baik pada anak bangsa, hal ini sering kita lihat, dengar berbagai berita, baik yang ditayangkan melalui TV maupun alat komunikasi lainnya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kasus remaja berikut ini:

Tempo.co, Jakarta Seorang siswi sekolah menengah kejuruan di Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur, mengaku telah menjadi korban pemerkosaan oleh tiga pelajar. Perbuatan bejat itu dilakukan di tempat kos salah satu pelaku. Korban mengatakan tubuhnya diikat dengan tali sepatu dan mulutnya disumpal dengan baju. Hediyan Saksono, pengacara korban, mengatakan satu pelaku adalah T berusia 19 tahun, bekas pacar korban. T tercatat sebagai pelajar di sekolah yang berbeda dengan korban. "Tapi sekolahnya masih satu yayasan dengan sekolah korban," kata Hediyan. Jumat, 13 Desember 2013. Pada 24 Agustus 2013, korban bertemu dengan T di lingkungan sekolah. Korban diajak naik ke lantai 7 untuk membicarakan sesuatu. Namun, di sebuah ruangan kosong, korban dipaksa untuk melayani nafsu bejat pelaku. Korban tidak kuasa melawan.(<http://metro.tempo.co>).

Apabila pendidikan karakter berbasis Islam tidak sepenuhnya diterapkan di lembaga pendidikan bangsa Indonesia, maka karakter anak bangsa yang notabeneanya diharapkan menjadi generasi yang memiliki religiusitas yang baik akan semakin tidak terkonsep dan tidak terarah. Tugas seorang pendidik, baik itu guru, dosen atau tenaga pendidik lainnya, diharapkan tidak hanya semata-mata mengajar dan memberikan pengetahuan semata, akan tetapi harus dapat mengaplikasikan sekaligus menjadi *uswatun ḥasanah* (suri tauladan) bagi peserta didiknya.

Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan konsep pendidikan karakter pada anak menurut kedua tokoh yang berbeda keyakinan. Adapun alasan peneliti mengambil kedua tokoh yang memiliki perbedaan keyakinan dikarenakan peneliti ingin mengetahui dimana letak persamaan maupun perbedaan antara tokoh Islam dan non muslim dalam merumuskan suatu konsep. Kedua tokoh tersebut yaitu seorang ilmuwan muslim yang bernama al-Gazālī dan Lickona sebagai tokoh non muslim.

Al-Gazālī merupakan salah satu ulama yang kosen dalam ilmu-ilmu agama, juga seorang ulama yang mendapat gelar *Hujjah al-Islam* karena kemampuan yang ia miliki untuk menghimpun aqidah syariah dan akhlak ke dalam tasawuf sehingga merupakan salah satu *Hujjah* yang menjadi tegaknya Islam sepanjang masa (Sunaro, 2014: 46). Selain itu, al-Gazālī juga merupakan pemikir ulung yang riwayat hidup dan pendapat-pendapatnya telah banyak di ungkap dan dikaji oleh para pengarang, baik dalam bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia (Rusn, 2013: 1).

Sedangkan Lickona merupakan salah satu tokoh terkenal di dunia barat, beliau juga dikenal dengan sebutan “bapak pendidikan karakter”. Buku beliau sangat digemari dan dijadikan referensi oleh banyak orang. Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru dan kelompok lain yang peduli terhadap moral kaum muda. Lickona juga memiliki rutinitas mengajar nilai moral baik di sekolah

maupun di rumah, mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia dan Amerika latin (Lickona, 1991: 479). Lickona juga dikenal atau dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter di Barat.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter pada anak menurut imam al-Gazālī dan Thomas Lickona ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk meneliti konsep pendidikan karakter pada anak menurut imam al-Gāzalī dan Thomas Lickona.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran kedua tokoh dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis
 

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter.
2. Kegunaan praktis
  - a. Untuk kesemua pendidik, sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait cara membentuk karakter anak.
  - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama**, Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua**, bab ini berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.

**Bab Ketiga**, bab ini berisi Metode Penelitian, yang secara rinci meliputi Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data serta Analisis Data yang digunakan

**Bab keempat**, Hasil dan Pembahasan. Pertama, Biografi al-Gazālī dan Thomas Lickona (meliputi Riwayat Hidup, Karya-karya, dan Pemikiran Kedua Tokoh). Kedua, pemikiran al-Gazālī dan Lickona tentang Konsep Pendidikan Karakter serta Analisis Peneliti. Ketiga, Analisis Relevansi Pemikiran Kedua Tokoh dengan Pendidikan karakter yang ada di sekolah.

**Bab Kelima**, Penutup. terdiri dari Kesimpulan dan Saran atau Rekomendasi.